

ARSITEKTUR NARASI DI PASAR BUKU KWITANG

Alicia Arleeta¹⁾, Fermanto Lianto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
alicia.315180157@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, fermantol@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Pasar Buku Kwitang-Senen sekarang sudah tidak lagi menjadi sentra buku Jakarta. Degradasi fisik dan sosial serta berkurangnya kegiatan ekonomi di Pasar Buku Kwitang diawali dengan adanya penertiban kawasan yang dilakukan oleh Pemda DKI dan kurangnya tindakan yang dilakukan baik pemerintah maupun pelaku ekonomi untuk beradaptasi di era zaman digital. Tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan kembali Pasar Buku Kwitang sebagai sentra buku Jakarta dengan konsep perjalanan spasial. Konsep ini menekankan pada atraksi wisata membaca buku di Pasar Buku Kwitang. Perjalanan spasial diolah melalui memori masa jaya Kwitang, *genius loci* kawasan dan pembentukan ruang komunal buku. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bantuan gambar, peta, dan diagram. Selain itu juga metode fenomenologi untuk menelusuri kawasan Senen dan Pasar Buku Kwitang. Metode perancangan yang digunakan adalah arsitektur narasi yang menceritakan kultur membaca buku dan serba serbi dunia buku. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan kembali sentra buku, perlu adanya pembaruan kegiatan sosial dan adaptasi pelaku ekonomi di era digital. Solusi yang ditemukan dalam penelitian yaitu membuat ruang komunal yang mengayomi kegiatan sosial buku dan konsep perjalanan dengan kultur membaca buku sehingga suasana yang terjadi di dalam kawasan tidak semu dan bervariasi.

Kata kunci: Komunitas; Kwitang; Narasi; Pasar Buku

Abstract

Kwitang Book Market-Senen is now no longer a book centre for Jakarta. Physical and social degradation as well as reduced economic activity in the Kwitang Book Market began with the regional control carried out by the DKI Regional Government and the lack of action taken by both the government and economic actors to adapt in the digital era. This research aims to re-create the Kwitang Book Market as a Jakarta book centre with the concept of spatial travel. This concept emphasizes the tourist attraction of reading books at the Kwitang Book Market. The spatial journey is processed through the memory of the heyday of Kwitang. The genius loci of the area and the formation of the communal space of books. The method used is the descriptive qualitative method with the help of pictures, maps, and diagrams. In addition, there is also a phenomenological method to explore the Senen area and the Kwitang Book Market. The design method used is narrative architecture which tells the culture of reading books and the sundries of the world of books. The conclusion of this research is to revive the book centre; it is necessary to update social activities and adapt economic actors in the digital era. The solution found in the research is to create a communal space that supports book social activities and the concept of travel with a book reading culture so that the atmosphere that occurs in the area is not artificial and varied.

Keywords: Book Market; Community; Kwitang; Narration

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Senen sedang menghadapi degradasi fisik dan sosial. Kawasan Senen berawal dari pusat perbelanjaan yang berada di pusat Kota Batavia. Kejayaannya terus berlanjut hingga akhirnya didirikan Pasar Senen pada tahun 1733. Lokasinya yang berada di jalur utama Batavia pada saat itu berkembang menjadi pusat wisata dan pusat kesenian. Perkembangan infrastruktur dan revitalisasi dilakukan di Senen berdampak positif dan negatif. Perubahan citra kawasan Senen dan perkembangan aktivitas dari tahun ke tahun menjadikan kawasan Senen bukan lagi pusat wisata dan pusat kesenian. Kawasan Senen tetap menjadi salah satu pusat perbelanjaan Jakarta, akan tetapi tidak seluruh kawasannya berkembang hingga akhirnya terdegradasi (Bustomi, 2019).

Peninggalan memori kolektif yang dimiliki Senen salah satunya adalah Pasar Buku Kwitang. Pada tahun 2000, orang ramai banyak berdatangan ke pasar buku Kwitang untuk mencari buku pelajaran, novel fiksi, buku loak yang tersebar di sepanjang trotoar Kwitang (Khairulid, 2022). Citra kawasan ini sudah menghilang sejak tahun 2007 saat Pemda Jakarta Pusat melakukan penertiban Kawasan. Keadaan pasar buku Kwitang saat ini hanya tersisa beberapa toko dan bertahan dengan usaha fotokopi, sangat berbeda dengan kehidupan yang pernah terjadi sebelumnya. Berkurangnya minat baca dan perkembangan buku digital juga berperan dalam membentuk pasar buku Kwitang saat ini. Lantas hal ini menjadi perhatian arsitektur dalam mengatasi fenomena degradasi di lokasi vital Kota Jakarta.

Rumusan Permasalahan

1. Adanya degradasi aktivitas sosial di Pasar Buku Kwitang yang berawal dari sepi pengunjung.
2. Adanya degradasi fisik di Pasar Buku Kwitang yang mengakibatkan deretan ruko mati suri (ditinggalkan, tidak berfungsi).

Tujuan

Citra Kwitang sebagai lokasi untuk mencari buku baik bekas atau baru melekat hingga sekarang. Tujuan penelitian adalah untuk menghidupkan kembali Pasar Buku Kwitang sebagai sentra buku Jakarta. Dengan kembalinya Kwitang sebagai sentra buku, maka kegiatan wisata yang ada di Senen bertambah dan berkontribusi pada fungsi universitas dan sekolah. Wisata di Pasar Buku Kwitang ditujukan untuk pengguna umum, sehingga kegiatan sosial dan ekonomi dapat meningkat dan memberikan citra baru kawasan yang tidak semu dan bervariasi.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah literatur pasar buku, komunitas, akupuntur perkotaan dan arsitektur narasi. Kajian literatur pada tahap ini menjadi dasar penelitian dalam menganalisis data, dan mengolah sintesis menjadi bentuk arsitektur.

Pasar Buku

Pasar berasal dari kata Persia yang artinya adalah tempat harga. Tempat untuk jual beli barang yang penjualnya terdiri lebih dari satu dapat disebut sebagai pasar. Tempat-tempat yang termasuk dalam pasar adalah pasar tradisional, pertokoan, pusat perbelanjaan, pusat perdagangan, *plaza* dan *mall* (PERPRES, 2007). Maka dapat dirangkum bahwa arti dari pasar buku adalah tempat untuk jual beli buku.

Komunitas

Kata Komunitas menurut KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban

(<https://kbbi.web.id/komunitas>, n.d.). Pengadaan interaksi sosial yang intensif dan cukup teratur dan terdiri atas dua atau lebih individu adalah definisi dari komunitas. Ciri komunitas adalah memiliki motif yang sama, memiliki reaksi dari interaksi sosial, memiliki struktur kelompok dan memiliki deretan norma sebagai pedoman tingkah laku kelompok (Santosa, 2006).

Akupuntur Perkotaan

Akupuntur berasal dari Bahasa Latin yang artinya adalah jarum, sedangkan kota adalah sebuah wilayah yang kebutuhan ekonomi di pasar lokal dipenuhi oleh penghuninya. Akupuntur perkotaan adalah solusi untuk memecahkan masalah perkotaan. Strategi ini dilakukan dengan menemukan akar masalah yang mempengaruhi ke seluruh komunitas, studi karakteristik penduduk atau penggunaannya dan studi lokasi. Akupuntur perlu mengerti apa yang kurang dari sebuah lingkungan sehingga dapat menghasilkan desain yang dapat menjawab masalah yang terjadi di kota (Lerner, 2016).

Arsitektur Narasi

Narasi berasal dari Bahasa latin yaitu *narratio*, yang artinya adalah cerita. Hubungan antara narasi dan bagaimana cerita tersebut dibawa adalah melalui cerita itu sendiri, konten dan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Narasi merupakan sebuah multi interaksi, yang membutuhkan arsitek dan subjek penggunaannya dalam sebuah arsitektur. Cerita yang dikomunikasikan dalam sebuah bangunan yang dirancang oleh arsitek membuat arsitektur dan narasi bergabung (Psarra, 2009).

Arsitektur naratif memiliki ciri-ciri yaitu (Tissink, 2016):

a) *Linking*/hubungan

Penyusunan narasi dan cerita dari suatu kejadian atau memori yang menghubungkan identitas (konteks) dan lingkungan.

b) *Structuring*/Kerangka

Menggunakan alur cerita sebagai penyusun pengalaman spasial adalah peran dari arsitektur naratif. Hal ini dituangkan dalam bentuk program, ruang spasial dan gubahan massa dari suatu bangunan melalui pengalaman spasial yang disusun berdasarkan alur cerita yang ditentukan oleh arsitek.

c) *Framing*/Pembingkai

Pembingkai yang dimaksud adalah untuk mengarahkan subjek pengguna ke suatu perspektif yaitu suatu elemen yang ditekankan dalam program dan desain bangunan.

3. METODE

Proses merancang yang dilakukan oleh penulis dibantu dengan pendekatan penelitian berupa metode deskriptif kualitatif dengan penyajian gambar, peta dan diagram. Metode ini dipilih karena kemudahan pembaca dalam memahami maksud penulis yang disertai dengan ilustrasi gambar. Proses mendapatkan data dilakukan melalui fenomenologi dan dari berbagai sumber valid.

Metode Penelitian dengan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani yang artinya adalah fenomena. Melalui fenomena atau kejadian sebagaimana adanya, ini dapat menjadi media fenomenologi sebagai metode dalam mengetahui dan menganalisis kehidupan batiniah individu (Campbell, 2019).

Metode fenomenologi dalam penelitian ini diterapkan untuk menemukan penyebab kematian Kwitang di Senen dan mencari potensi yang bisa diolah dan dikembangkan oleh Pasar Buku Kwitang. Melalui metode ini, ditemukan bahwa Kwitang mengalami degradasi sosial dari

berkurangnya aktivitas ekonomi dan berimbas pada keadaan fisik Kwitang yang menjadi tidak terawat dan ditinggalkan, akan tetapi Kwitang masih beraktivitas sebagai pasar buku dengan hanya beberapa toko buku yang aktif.

Metode Perancangan dengan Arsitektur Narasi

Eksplorasi keinginan dan tujuan klien, penempatan program dan fungsi bangunan, konteks tapak pada sekitar menjadi sarana untuk mengembangkan metode arsitektur narasi. Metode ini digunakan untuk memperkaya pengalaman spasial (keruangan) yang dapat dicapai melalui struktur, materialitas, detail dan bentuk (Coates, 2012).

Melalui metode arsitektur narasi, perancangan narasi Pasar Buku Kwitang memiliki konsep "Perjalanan Spasial" yaitu pergerakan manusia dengan batas ruang yang memiliki pola perjalanan (Tamin, 2000).

Penerapan metode narasi yang dilakukan penulis dalam perancangan ini dibagi menjadi tiga tahapan perjalanan. Perjalanan memiliki konsep narasi wisata membaca buku di Pasar Buku Kwitang yang terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah pengalaman kultur membaca zaman lampau, tahap kedua adalah ruang komunitas buku dan pengenalan dunia buku serta keterlibatan dengan manusia, dan tahap ketiga diakhiri dengan kultur membaca buku saat ini. Adapun tahapan narasi wisata di dalam ruang komunitas buku diawali dengan sejarah buku, wisata belanja dan baca buku, kegiatan komunitas buku dan diakhiri dengan perpustakaan mini dan penelusuran memori jaya Kwitang.

Kerangka Berpikir

Diagram dibawah menjelaskan bagaimana penulis menjawab isu, menjelaskan bagaimana isu yang diangkat memiliki penyebab dan dampak (Diagram 1). Selanjutnya adalah penemuan solusi yang dapat dijawab melalui penerapan variasi kegiatan dalam bentuk perjalanan wisata yang memiliki konsep. Tentunya ada keterlibatan sumber valid lain mempengaruhi usulan perancangan dan desain. Pada akhirnya hasil desain dihubungkan kembali dengan isu yang diangkat apakah benar menjadi solusi atau tidak.



Diagram 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Penulis, 2022

4. DATA TAPAK

Tapak berlokasi di Jl. Kramat Kwitang, Senen, Jakarta Pusat

Luas Tanah: 641,3 m²

Kondisi tapak terpilih berupa tanah kosong milik swasta yang diapit oleh dua bangunan tipe deret, dipagari dan ditumbuhi vegetasi liar (Gambar 1, 2). Vegetasi pada tapak dipertahankan

melalui penataan kembali sesuai dengan kebutuhan narasi untuk sirkulasi kendaraan, sirkulasi pengunjung datang dan pergi. Diharapkan wadah ruang komunal buku dapat meningkatkan keterlibatan buku dalam kehidupan masyarakat dan meningkatkan kegiatan sosial di Pasar Buku Kwitang.



Gambar 1. Tapak Terpilih
Sumber: googlemaps.com, diakses 5 Juli 2022



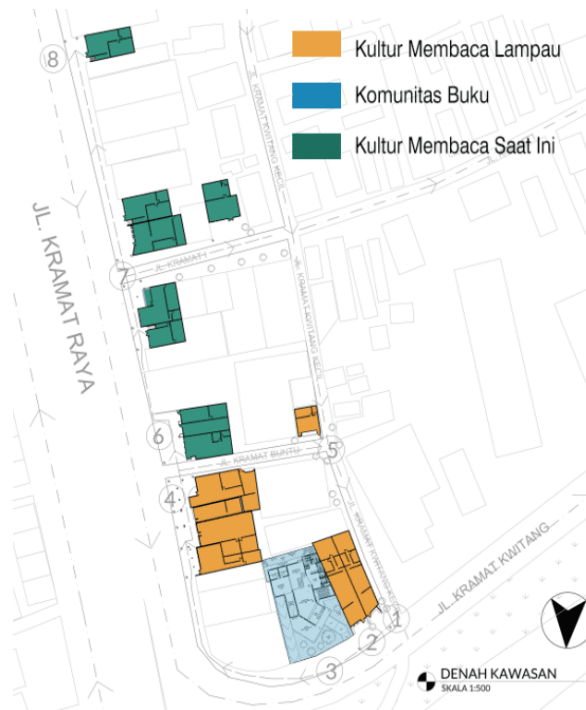
Gambar 2. Kondisi Tapak dari arah Jl. Kramat Kwitang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

5. DISKUSI DAN HASIL

Setiap orang pasti memiliki pengalaman dan pemahaman spasial ruang serta maknanya yang berbeda-beda. Penyelarasan persepsi pengalaman ruang yang dialami tiap individu diolah melalui narasi yang akhirnya menentukan zoning ruang dan sirkulasi pada perancangan. Dengan demikian, penulis menyusun narasi alur keruangan pada perancangan untuk menciptakan rasa keterlibatan manusia dengan buku.

Perjalanan Wisata Membaca Buku di Pasar Buku Kwitang

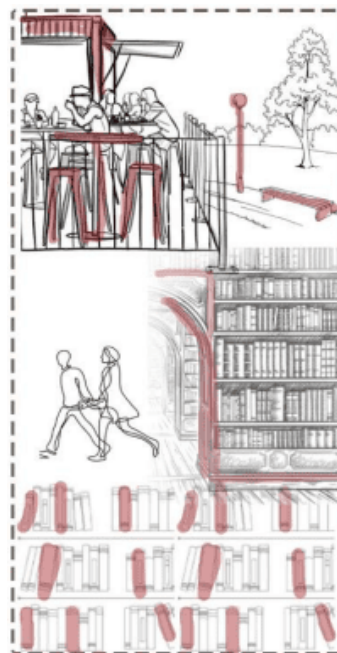
Penerapan tahapan spasial di Kawasan disesuaikan dengan eksisting tapak. Eksisting yang ada pada tapak ditelusuri sejarah dan perkembangannya untuk menentukan area tahapan perjalanan spasial di Pasar Buku Kwitang (Gambar 3).



Gambar 3. Pembagian Area Tahapan Perjalanan Kawasan
Sumber: Penulis, 2022

Perjalanan Tahap Pertama: Kultur Membaca di Masa Lampau

Dalam perjalanan tahap pertama, pengunjung diberi pengalaman kultur membaca buku zaman lampau dengan adanya toko “jadul” dan area membaca terbuka (Gambar 4).



Gambar 4. Ilustrasi Kultur Membaca Buku Zaman Lampau
Sumber: pinterest.com, diakses dan diolah kembali pada 7 Maret 2022

Arsitektur di tahap ini diwujudkan melalui preservasi toko “jadul” dan penambahan area membaca terbuka dan Lorong pujasera buku yang menjadi ciri khas Pasar Buku Kwitang (Gambar 5).



Gambar 5. Suasana Kultur Membaca Masa Lampau
Sumber: Penulis, 2022

Perjalanan Tahap Kedua: Ruang Komunitas Buku

Dalam perjalanan tahap kedua, pengunjung diberi pengenalan dunia buku dan keterlibatannya dengan manusia serta ruang komunitas buku (Gambar 6).



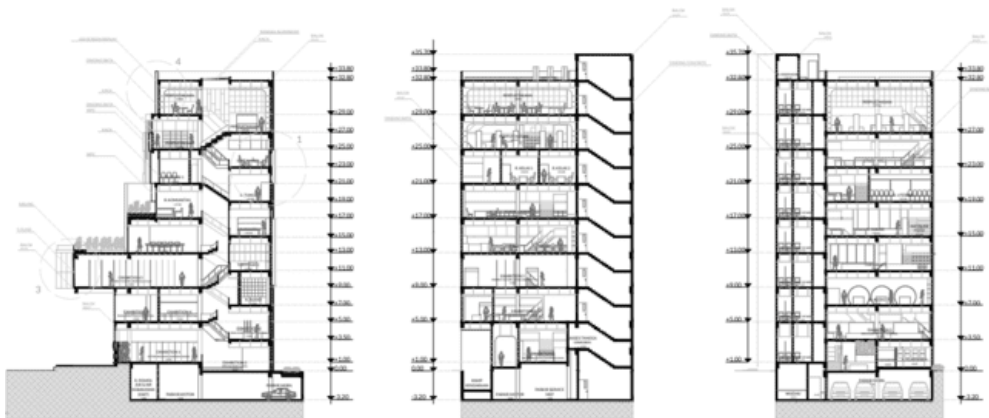
Gambar 6. Ilustrasi Kultur Membaca Buku Saat Ini
Sumber: pinterest.com, diakses dan diolah kembali pada 7 Maret 2022

Perjalanan wisata membaca buku tahap kedua adalah ruang komunitas buku dimana pengunjung dapat mendapatkan informasi seputar dunia buku dan inovasi terbaru, kegiatan komunitas buku dan perpustakaan umum. Bentuk bangunan secara umum menyerupai tumpukan variasi buku besar dan buku kecil (Gambar 7).



Gambar 7. Perspektif Ruang Komunitas Buku
Sumber: Penulis, 2022

Berada di lahan yang terbatas dan adanya kebutuhan untuk memenuhi kegiatan dari komunitas buku, perancangan menerapkan sistem lantai *split level* (Gambar 8). Sistem lantai ini membantu dalam mewujudkan narasi yang ingin disampaikan dalam perancangan, yaitu pengenalan terhadap dunia buku, keterhubungan buku dan manusia melalui ruang komunitas buku dan ruang membaca bagi pecinta buku (Gambar 9). Narasi yang disampaikan dalam perancangan melalui *split level* dapat diterima oleh pengunjung selama menelusuri dari lantai ke lantai tanpa terputus (*never ending line*).



Gambar 8. Penerapan Aktivitas Komunitas Buku dengan Sistem *Split Level*
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 9. Pembagian Tahap Perjalanan di Ruang Komunitas Buku
Sumber: Penulis, 2022

Tahap Pertama: Exhibition

Pengunjung menelusuri sejarah buku, keterlibatan buku dalam kehidupan dan inovasi terkait buku melalui *exhibition* interaktif (Gambar 10).



Gambar 10. Suasana *Exhibition* Interaktif
Sumber: Penulis, 2022

Tahap Kedua: Retail dan Cafe

Pengunjung diberi pengalaman untuk berwisata belanja dan baca buku di area *indoor* dan *outdoor* (Gambar 11).



Gambar 11. Suasana Toko Buku dan *Cafe*
Sumber: Penulis, 2022

Tahap Ketiga: Ruang Komunitas Buku

Pengunjung diberi pengenalan terhadap ruang komunitas buku dan segala kegiatan sosial dan edukatif yang berhubungan dengan buku (Gambar 12).



Gambar 12. Suasana Ruang Komunal
Sumber: Penulis, 2022

Tahap Keempat: Perpustakaan

Pengunjung diberi pengalaman membaca buku di lantai teratas dan menelusuri memori jaya

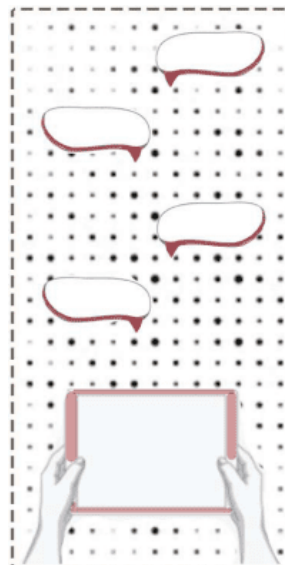
Kwitang sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan Tahap Ketiga kawasan (Gambar 13).



Gambar 13. Suasana Membaca di Perpustakaan
Sumber: Penulis, 2022

Perjalanan Tahap Ketiga: Kultur Membaca Buku Saat ini

Dalam perjalanan tahap ketiga, pengunjung diberi pengalaman ruang kultur membaca buku saat ini dimana membaca buku sedang beralih ke membaca buku digital (Gambar 14).



Gambar 14. Ilustrasi Prediksi Kultur Membaca Buku Masa Depan
Sumber: pinterest.com, diakses dan diolah kembali pada 7 Maret 2022

Peletakan lokasi tahap terakhir ini mengarah pada ruko ruko di Kwitang yang ingin diberi dampak secara sosial dan ekonomi (Gambar 15) sehingga Pasar buku Kwitang dapat “tumbuh” dan beroperasi yang terdiri dari lebih banyak toko dan keanekaragaman aktivitas seputar buku.



Gambar 15. Titik Pengembangan dan Titik yang Ingin Dijangkau
Sumber: Penulis, 2022

Aplikasi pengalaman *window shopping* (Gambar 16) yang menunjukkan aktivitas *book cafe* dan *book art* menjadi daya tarik di sepanjang ruko yang berada di Jl. Kramat Raya.



Gambar 16. Suasana *Window Shopping*
Sumber: Penulis, 2022

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada perancangan arsitektur narasi di Pasar Buku Kwitang ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas sosial yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonominya. Melalui peningkatan sosial dan ekonomi yang terjadi, dapat menjadikan Pasar Buku Kwitang kembali menjadi sentra buku Kota Jakarta. Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi dan metode arsitektur narasi dalam menciptakan perancangan kawasan dan ruang komunal buku diharapkan masyarakat dapat lebih tertarik membaca buku. Melalui perancangan ini, kesadaran, perilaku dan *lifestyle* dengan buku menjadi tujuan akhir, sehingga tidak hanya meningkatkan ekonomi penjualan buku di Pasar Buku Kwitang, namun juga sentra buku lainnya.

Saran

Penelitian dan desain yang dihasilkan oleh penulis memiliki kekurangan yang dapat dikembangkan untuk hasil yang lebih baik. Diharapkan perancangan serupa yang menghasilkan desain dengan konsep perjalanan spasial lebih peka terhadap pengguna disabilitas. Oleh karena itu penggunaan ramp dapat menjadi pertimbangan sebagai penghubung antar lantai selain menggunakan transportasi vertikal.

REFERENSI

- Bustomi, M. I. (2019, 12 11). Diambil kembali dari Kompas:
<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/12/11/20072111/sejarah-pasar-senen-bekas-tempat-tuan-tanah-belanda-hingga-pkl-era-ali?page=all>
- Campbell, J. M. (2019). *The Phenomenology of it All*. Eastern Washington University. Cheney: EWU Student Research and Creative Works Symposium. Dipetik Maret 11, 2022, dari https://dc.ewu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1020&context=srcw_2019
- Coates, N. (2012). *Narrative Architecture*. (N. Coates, Penyunt.) UK: Wiley. Diambil kembali dari https://www.scribd.com/book/117476967/Narrative-Architecture?utm_medium=cpc&utm_source=google_search&utm_campaign=3Q_Google_DSA_NB_RoW&utm_term=&utm_device=c&gclid=Cj0KCQjw5ZSWBhCVARIsALERCvy52z3eXjc71tqK7wVcl6YThXIWgLK5xuUuhwRxWt3Kzz12bFi5cTlaAjJYEALw_wcB
<https://kbbi.web.id/komunitas>. (t.thn.). Dipetik Juli 5, 2022, dari <https://kbbi.web.id/komunitas>
- Khairulid. (2022, Februari 17). Diambil kembali dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/khairulid/620ddcd477cadd616904c702/kwitang-pasar-buku-masa-lalu>
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Island Press.
- PERPRES, N. 1. (2007). *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern [JDIH BPK RI]*. Jakarta: Deputi Sekretaris Kabinet Bidang Hukum. Dipetik July 7, 2022, dari Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007>
- Psarra, S. (2009). *Architecture and narrative: the formation of space and cultural meaning*. Routledge.
- Santosa, S. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamin, O. Z. (2000). *Perencanaan dan pemodelan transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tissink, F. E. (2016). *Narrative Driven Design: Roles of Narratives for Designing the Built Environment*. Delft: TU Delft, MSc Architecture.